

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai kinerja auditor yang dapat dijadikan sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini:

1. **Kompiang Martina Dinata Putri (2013)**

Meneliti tentang pengaruh independensi, profesionalisme, dan etika profesi terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Bali. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme, dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat independensi, profesionalisme, dan etika profesi maka semakin tinggi hasil kinerja yang dihasilkan oleh auditor.

Persamaan: Membahas tentang independensi, profesionalisme, dan etika profesi

Perbedaan: Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah KAP di Bali sedangkan sampel yang digunakan peneliti sekarang adalah KAP di Surabaya.

2. **I Gede Bandar Wira Putra dan Dodik Ariyanto (2013)**

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh independensi, profesionalisme, struktur audit, konflik peran dan ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Teknik analisis penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Populasi penelitian adalah 41 orang auditor

BPK RI Provinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan variabel independensi dan struktur audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, konflik peran secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor, sedangkan profesionalisme dan ketidakjelasan peran tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Persamaan: Membahas tentang independensi, dan profesionalisme

Perbedaan: Peneliti terdahulu menggunakan struktur audit, konflik peran dan ketidakjelasan peran sebagai variabel independen, dan sampel yang digunakan adalah kantor BPK RI di Provinsi Bali sedangkan penelitian ini menggunakan etika profesi sebagai variabel independen, dan sampel yang digunakan adalah KAP di Surabaya.

3. Lauw Tjun Tjun (2013)

Meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, adapun kompetensi dan independensi Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Persamaan : Membahas tentang independensi

Perbedaan : Peneliti terdahulu menggunakan kompetensi sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen sedangkan penelitian ini menggunakan profesionalisme, dan etika profesi sebagai variabel independen dan kinerja akuntan publik sebagai variabel dependen.

4. Rheny Afriana Hanif (2013)

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh struktur audit terhadap konflik peran dan ketidakjelasan peran. Hasilnya menunjukkan bahwa kantor akuntan publik yang menggunakan struktur audit merasakan konflik peran dan ketidakjelasan yang lebih rendah. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa faktor-faktor yang diindikasikan menimbulkan konflik peran dan ketidakjelasan peran seperti koordinasi aliran kerja, kecukupan wewenang, kecukupan komunikasi, kemampuan auditor dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja dan berpendapat bahwa kantor akuntan publik yang menggunakan struktur audit dapat meningkatkan kinerja auditornya.

Persamaan : Penelitian ini juga membahas tentang kinerja auditor

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan struktur audit, konflik peran, dan ketidakjelasan peran sebagai variabel independen sedangkan dalam penelitian ini menggunakan independensi, profesionalisme, dan etika profesi sebagai variabel independen.

5. Achmat Badjuri (2011)

Meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit auditor independen pada kantor akuntan publik (KAP) di Jawa Tengah. Hasil penelitian membuktikan bahwa independensi dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Sehingga semakin tinggi sikap independensi dan akuntabilitas yang dimiliki auditor maka akan meningkatkan kualitas audit. Sedangkan pengalaman dan due professional care tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Persamaan: Membahas tentang independensi

Perbedaan: Peneliti terdahulu menggunakan akuntabilitas, pengalaman, dan *due professional care* sebagai variabel independen dan kualitas audit sebagai variabel dependen, sampel yang digunakan adalah KAP di Jawa Tengah sedangkan penelitian ini menggunakan profesionalisme dan etika profesi sebagai variabel independen, dan kinerja akuntan publik sebagai variabel dependen, sampel yang digunakan adalah KAP di Surabaya.

6. Kalbers, Lawrence P, Cenker, dan William J (2008)

Penelitian yang dilakukan Kalbers, Lawrence P, Cenker, dan William J (2008) ini bertujuan untuk menguji tentang hubungan beberapa karakteristik dalam lingkungan kerja antara para auditor yang bekerja sebagai akuntan publik perusahaan perusahaan yang berbeda. Penelitian ini mengadakan pengujian hubungan antara tanggung jawab, pengalaman, otonomi, dan peran ganda serta hubungannya dengan kinerja dari 334 auditor yang bekerja untuk perusahaan internasional maupun local. Model hipotesis yang digunakan dan diuji menggunakan variabel latent dengan struktur teknik analisis yang sama. Pengujian variabel tanggungjawab dapat diuji dengan menggunakan data riwayat hidup untuk mengukur tingkat dimana seseorang dapat mencoba untuk bertindak yang sebenarnya. Hasil pengujian model ini menunjukkan bahwa tanggungjawab berpengaruh secara positif terhadap pengalaman, otonomi, dan kinerja secara negative berpengaruh terhadap peran ganda.

Persamaan : Membahas tentang kinerja akuntan publik

Perbedaan : Peneliti terdahulu menggunakan tanggung jawab, pengalaman, otonomi, dan peran ganda sebagai variabel independen sedangkan penelitian ini menggunakan independensi, profesionalisme, dan etika profesi sebagai variabel independen.



Tabel 2.1
Review Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian													
		Independensi	Profesionalisme	Etika Profesi	Struktur Audit	Role stress	Kompetensi	Pengalaman	Due Profesional	Akuntabilitas	Struktur Audit	Konflik Peran	Ketidajelasan Peran	Tanggung Jawab	Otonomi
1	Kompiang Martina Dinata Putri (2013)	S	S	S											
2	I Gede Bandar Wira Putra dan Dodik Ariyanto (2013)	S	TS		S	S									
3	Lauw Tjun Tjun (2013)	TS					S								
4	Rheny Afriana Hanif (2013)									S	S	TS			
5	Achmat Badjuri (2011)	S						TS	TS	S					
6	Kalbers, Lawrence P, Cenker, dan William J (2008)							S					S	S	TS

2.2 Landasan Teori

Berikut ini beberapa teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini, yaitu : teori agensi, kinerja akuntan publik, independensi, profesionalisme, etika profesi, dan hubungan antar variabel dengan kinerja akuntan publik.

2.2.1 Teori Agensi

Robert N. Anthony dan Vijay G. (2005:269) menjelaskan bahwa hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara berbagai pihak karena pihak manajemen mendapatkan informasi lebih dibandingkan pihak eksternal.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori agensi merupakan pemisahan antara pemilik sebagai principal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya. masalah keagenan timbul karena orang cenderung mementingkan dirinya sendiri dan munculnya konflik ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama.

Hal ini dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara berbagai pihak karena pihak manajemen mendapatkan informasi lebih dibandingkan pihak eksternal. Menurut Scott (2003) yang dimaksud dengan asimetri informasi adalah salah satu kondisi dalam transaksi bisnis dimana salah satu pihak yang terlibat

dalam transaksi tersebut memiliki keunggulan dan kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain. Oleh karena itu, penyampaian informasi secara tepat waktu (dalam hal ini laporan keuangan oleh auditor) sangat penting untuk mengurangi adanya asimetri informasi.

Dari penjelasan diatas, maka dengan adanya auditor untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang muncul antara pihak prinsipal dengan pihak agen. Keberadaan auditor yang independensi, profesionalisme, dan bertindak sesuai kode etik yang telah ditentukan diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen perusahaan.

2.2.2 Kinerja Akuntan Publik

Menurut Trisnaningsih (2007) kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas dan ketepatan waktu. kinerja (prestasi kerja) dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar) dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan. Karakteristik yang membedakan kinerja auditor dengan kinerja manajer adalah pada output yang dihasilkan. Menurut Mulyadi (2002:11) kinerja auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk

menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Seorang akuntan publik dalam melaksanakan tugasnya harus bertindak sebagai seseorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Keahlian dan kemampuan yang dimiliki akuntan public dalam memberikan jasanya kepada masyarakat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitasnya sebagai seorang yang professional, sehingga akuntan public dituntut untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam menghasilkan laporan keuangan audit yang berkualitas dan bermanfaat. Kinerja adalah sebuah kata dalam bahasa Indonesia dari kata dasar “kerja” yang diterjemahkan dari bahasa asing prestasi. Bisa pula berarti hasil kerja. Menurut John Witmore dalam *Coaching for Performance* (1997:104) “kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seorang atau suatu perbuatan, suatu prestasi, suatu pameran umum keterampilan”. Variabel kinerja akuntan publik dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Larkin (1990), dan telah direplikasi oleh Trisnaningsih (2004) yaitu antara lain: kemampuan, komitmen profesi, motivasi, dan kepuasan kerja sebanyak 12 (dua belas) butir, dimana jawaban responden akan diberikan skor menggunakan 5 point skala Likert.

2.2.3 Independensi

Independensi menjadi suatu sikap yang penting dalam situasi dimana ada seseorang atau kelompok orang berusaha untuk mempengaruhi pengambil keputusan untuk memenuhi permintaannya atau untuk kepentingan pribadi

kelompok atau individu. Pengertian independensi menurut Mulyadi dan Kanaka (1998:25) adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Dalam kode etik akuntan disebutkan bahwa independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan public untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Independensi menurut Arens dkk. (2008:111) dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independent in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini.

Independensi menurut Mulyadi (2002:26-27) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2002:27) :

- a) Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.

- b) Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
- c) Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

Standar umum audit yang kedua menyatakan bahwa “dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (IAI, 2001:220.1). Berkaitan dengan hal itu terdapat 4 hal yang mengganggu independensi akuntan publik, yaitu : (1) Akuntan publik memiliki mutual atau conflicting interest dengan klien, (2) Mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri, (3) Berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan (4) Bertindak sebagai penasihat (advocate) dari klien.

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert* 1 s/d 5 (Ghozali, 2011:41) atas instrument pernyataan mengenai hubungan keluarga, keuangan dan hubungan bisnis, kerjasama dengan klien, pemberian dan penerimaan jasa, fee jasa profesional, penggunaan jasa non audit, dan juga pergantian auditor sebanyak 8 (delapan) butir.

2.2.4 Profesionalisme

Definisi profesional dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Seseorang dapat dikatakan profesional jika mereka bekerja secara professional (Gunasti,2007). Terdapat tiga kriteria seseorang dapat dikatakan professional jika: (1) mempunyai

keahlian untuk melaksanakan tugasnya, (2) melaksanakan suatu tugas dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan, (3) menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang ditetapkan. Profesionalisme dapat diartikan sebagai suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah pekerjaan itu merupakan profesi atau tidak.

Menurut Arens (2010:87) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari memenuhi Undang-undang dan peraturan masyarakat. Menurut Irwansyah (2010:33) dapat dicerminkan kedalam lima hal, yaitu: 1) pengabdian pada profesi, 2) pemenuhan kewajibannya, 3) sikap kemandiriannya, 4) keyakinan terhadap peraturan profesi, dan 5) kualitas hubungannya dengan sesama profesi. Tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi harus dihindari oleh auditor. Hal ini dapat diartikan sebagai bentuk tanggungjawab seorang auditor kepada pihak penerima jasa, pihak ketiga, dan masyarakat. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert* 1 s/d 5 (Ghozali, 2011:41) atas instrument pernyataan mengenai komunitas afiliasi, kebutuhan otonomi, *self regulation*, dedikasi terhadap profesi, dan kewajiban sosial sebanyak 17 (tujuh belas) butir.

2.2.5 Etika Profesi

Profesi merupakan suatu hal yang berkaitan dengan bidang tertentu atau jenis pekerjaan yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian. Dengan keahlian yang diperoleh dari pendidikan belum cukup untuk mengatakan suatu pekerjaan sebagai sebuah profesi, tetapi perlu penguasaan teori secara sistematis

yang mendasari praktek pelaksanaan dan penguasaan teknik intelektual yang merupakan hubungan antara teori dan penerapan dalam praktek. Profesi akuntan publik merupakan profesi yang dituntut untuk dapat berperilaku etis dan dapat menunjukkan bahwa jasa audit yang diberikan adalah berkualitas dan dapat dipercaya informasi-informasi yang dihasilkan akuntan publik akan berguna jika akuntan publik mampu mengendalikan mutu pemeriksaan, bertindak professional, dan memberikan jasa yang terbaik bagi klien. Menurut (Curtis et al., 2012), Memahami peran perilaku etis seorang auditor dapat memiliki efek yang luas pada bagaimana bersikap terhadap klien mereka agar dapat bersikap sesuai dengan aturan akuntansi berlaku umum. Menurut Utami (2009), etika berkaitan dengan perilaku moral dan berfungsi sebagai kontrol pelaksanaan suatu aktivitas.

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *likert* 1 s/d 5 (Ghozali, 2011:41) atas instrument pernyataan mengenai tanggung jawab, hubungan dengan rekan kerja, dan kepribadian 3 (tiga) butir.

2.2.6 Hubungan Antar Variabel Independen Terhadap Kinerja Akuntan Publik

1. Pengaruh Independensi Terhadap Kinerja Akuntan Publik

Menurut Halim (2008:46), independensi merupakan suatu cerminan sikap dari seorang auditor untuk tidak memihak pihak siapapun dalam melakukan audit. Independensi adalah sikap mental seorang auditor dimana ia dituntut untuk bersikap jujur dan tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit dan dalam memposisikan dirinya dengan *auditee*-nya. Dengan demikian jika seorang akuntan publik memiliki dan menerapkan sikap independensi

dalam melakukan tugasnya maka dapat menimbulkan kepercayaan dari masyarakat sebagai pengguna jasa akuntan publik dan dapat menghasilkan laporan audit yang transparan dan berkualitas oleh sebab itu, independensi sangat berpengaruh terhadap kinerja akuntan publik. Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat dua menyatakan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, obyektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor yang mempertahankan integritas, akan bertindak jujur dan tegas dalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi. Auditor yang mempertahankan obyektivitas, akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan dan permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Di samping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya. Hal ini dapat dikatakan bahwa seorang auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi maka kinerja auditor lebih baik. Hasil penelitian Kompang (2013) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

2. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kinerja Akuntan Publik

Kinerja auditor mencerminkan seorang auditor itu dapat dikatakan profesional atau tidak dalam menjalankan fungsi dan tugasnya. Pengertian

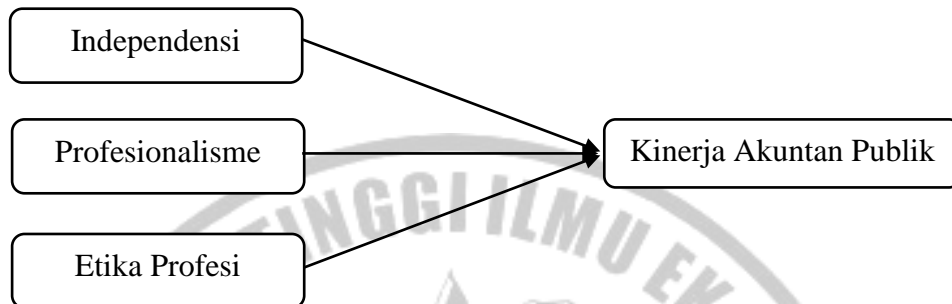
kinerja auditor sendiri adalah akuntan publik yang melaksanakan pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut Mikhail (2012) menyatakan bahwa profesionalisme merupakan hal yang penting dan harus diterapkan setiap akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan profesionalisnya agar menghasilkan kinerja yang baik. Hal ini akan berdampak pada pandangan masyarakat atau para pengguna dalam mempercayai laporan keuangan, jika auditor tidak memiliki sikap profesional maka laporan yang dihasilkan akan tidak dipercaya lagi dan berpengaruh terhadap kinerja auditor. Hasil penelitian Kompiang (2013) menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

3. Pengaruh Etika Profesi Terhadap Kinerja Akuntan Publik

Memahami peran perilaku etis seorang auditor dapat memiliki efek yang luas pada bagaimana bersikap terhadap klien mereka agar dapat bersikap sesuai dengan aturan akuntansi berlaku umum (Curtis *et al.*, 2012). Menurut Utami (2009) etika berkaitan dengan perilaku moral dan berfungsi sebagai kontrol pelaksanaan suatu aktivitas. Hasil penelitian Kompiang (2013) menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, untuk itu disusun kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini seperti yang tersaji dalam gambar berikut ini :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

- H1 : Independensi berpengaruh terhadap kinerja akuntan publik di Surabaya
- H2 : Profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja akuntan publik di Surabaya
- H3 : Etika profesi berpengaruh terhadap kinerja akuntan publik di Surabaya